
**STRUKTUR KEPERIBADIAN DAN MEKANISME PERTAHANAN EGO
TOKOH UTAMA DALAM NOVEL WIGATI:
LINTANG MANIK WORO KARYA KHILMAANIS**

Sutardi¹, Hendrik Furqon², Alfina Nisa'Ur Rokhmah³, Lady Lina Aulia⁴

sutardi@unisda.ac.id

Universitas Islam Darul'Ulum

Abstrak : Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel Wigati:Lintang Manik Woro karya Khilma Anis dan Untuk mendeskripsikan mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel Wigati:Lintang Manik Woro karya Khilma Anis. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan Psikologis dan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini adalah pada Wigati ditemukan bentuk Id berupa keinginan untuk hidup tenang, menghindari rasa sakit, dan keinginan untuk bertemu ayah kandungnya. Pada Manik, ditemukan bentuk Id berupa rasa ingin tahu yang besar, ketertarikan pada lawan jenisnya, dan keinginan untuk hidup bersama Hidayat Jati. Ego yang muncul dari tokoh Wigati adalah memilih tinggal di Pondok pesantren, menolak bertemu ayah kandungnya, mencari keberadaan ayah kandungnya. Pada tokoh Manik berupa mencari tahu tentang Wigati, mendekati Hidayat Jati. Superego yang muncul dalam diri Wigati yaitu Menyadari jika kemampuannya harus dijaga dengan baik, Menyadari Kesalahan dan Menerima ayah kandungnya. Pada Manik Menyadari jika tidak perlu terlalu ikut campur urusan Wigati, Menyadari jika dia harus menahan diri bila bertemu Hidayat Jati, dan Menyadari jika dia tidak pantas bersama Hidayat Jati. Mekanisme pertahanan ego pada tokoh Wigati berupa Sublimasi, Proyeksi, Agresi, dan Apatis. Sedangkan pada tokoh Manik ditemukan mekanisme pertahanan ego berupa Proyeksi, dan Fantasi.

Kata Kunci : struktur kepribadian, mekanisme pertahanan ego

Abstract : The purpose of this study was to describe the personality structure of the main character in the novel Wigati:Lintang Manik Woro by Khilma Anis and to describe the ego defense mechanism of the main character in the novel Wigati:Lintang Manik Woro by Khilma Anis. The research method used is a qualitative research type, with a psychological approach and descriptive analysis method. The results of this study are that in Wigati, the forms of Id are found in the form of the desire to live in peace, avoid pain, and the desire to meet her biological father. In Manik, the form of Id is found in the form of great curiosity, interest in the opposite sex, and the desire to live with Hidayat Jati. The ego that emerged from Wigati's character was choosing to live in a boarding school, refusing to meet his biological father, looking for the whereabouts of his biological father. Manik's character is finding out about Wigati, approaching Hidayat Jati. The superego that appears in Wigati is Realizing that her abilities must be maintained properly, Realizing mistakes and Accepting her biological father. Pada Manik Realizes that there is no need to interfere too much in Wigati's affairs, Realizes

that he should refrain from meeting Hidayat Jati, and Realizes that he is not worthy of being with Hidayat Jati. The ego defense mechanism in Wigati's character is Sublimation, Projection, Aggression, and Apathy. Meanwhile, in Manik's character, ego defense mechanisms are found in the form of projection and fantasy.

Keywords: *personality structure, ego defense mechanism*

PENDAHULUAN

Penelitian ini akan menganalisis novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis dengan pendekatan Psikologi Sastra, dengan teroi psikologi Sigmund Freud. Struktur kepribadian menurut Freud pada umumnya dibagi menjadi tiga yakni: (1) *id* atau *Es*, (2) *Ego* atau *Ich*, dan (3) *Super Ego* atau *Uber Ich*. *Id* adalah dorongan-dorongan primitif yang harus dipuaskan, *Ego* bertugas untuk mengontrol *Id*, sedangkan *Super Ego* berisi kata hati. Dalam teori kepribadian, terdapat juga mekanisme pertahanan ego yang merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Terdapat beberapa bentuk mekanisme pertahanan ego yakni (1) Represi, (2) Sublimasi, (3) Proyeksi, (4) Pengalihan, (5) Rasionalisasi, (6) Reaksi Formasi, (7) Regresi, (8) Agresi dan Apatitis, dan (9) Fantasi. Untuk mengetahui struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan ego tokoh utama yaitu Wigati dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro*, Dengan pendekatan yang dipilih akan mempermudah proses penganalisisan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro*.

Pemilihan novel *Wigati: Lintang Manik Woro* ini sebagai kajian dilatarbelakangi oleh adanya ketertarikan dan keinginan untuk mengetahui bagaimana struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel tersebut. Novel ini memiliki

kisah tentang kehidupan seorang Wigati dan sahabatnya bernama Manik yang menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Islam Kembang Kuning Prajurit Kulon Mojokerto. Wigati digambarkan sebagai santriwati yang pendiam dan misterius oleh santriwati lain. Wigati memiliki masa lalu kelam tentang bagaimana kelahirannya dan asal usulnya yang tidak diketahui banyak orang.

Wigati memiliki sahabat yaitu Manik, kedekatan mereka terjalin karena rasa keingin tahun Manik tentang Wigati. Dari persahabatan mereka membawa mereka pada petualangan untuk menemukan siapa sebenarnya ayah kandung Masa lalu tentang kehadirannya di dunia membuat Wigati begitu membenci ayah kandungnya. Akan tetapi dalam hati kecilnya ia masih ingin tahu siapa ayah kandungnya tersebut. Rasa penasaran tersebut ia ceritakan pada sahabatnya yaitu Manik, Manik lah yang menemani Wigati mencari tahu siapa sebenarnya ayah kandung Wigati. pencarian mereka disertai dengan keris Nyai Cundrik Arum yang diwariskan pada Wigati, menurut nenek Wigati, Keris itu lah yang akan mempertemukan Wigati dengan Ayahnya yang memiliki keris kiai Rajamala.

Berdasarkan uraian di atas, alasan utama peneliti memilih novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis sebagai sumber penelitian dan objek penelitian adalah (1) fenomena kepribadian yang diangkat dalam cerita tentu memiliki gambaran tentang kondisi

dari manusia sendiri, sehingga cerita yang ada tentu berkisah tentang kehidupan nyata. (2) kepribadian tokoh utama yang sulit ditebak cukup menarik peneliti untuk mendalami bagaimana struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis. (3) dalam novel ini juga terdapat konflik-konflik yang akan menunjukkan bagaimana tokoh utama mempertahankan ego nya melalui mekanisme pertahanan ego.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yakni berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu pengamatan. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan memahami dan mendeskripsikan struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan kutipan yang sesuai dengan struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh utama, lalu dilakukan analisis dengan menguraikan dengan memberikan penjelasan sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori psikologi Sigmund Freud.

Data dalam penelitian ini berbentuk data kualitatif berupa kata, frasa, dan kalimat yang berisikan informasi tentang psikologis tokoh utama yang menyangkut struktur kepribadian dan mekanisme

pertahanan ego. Data didapatkan dengan melakukan analisis terhadap setiap frasa, kata, dan kalimat yang ada dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis. Sumber data penelitian ini adalah novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis ilmiah tentang data-data akurat yang dikumpulkan. Data-data tersebut berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel “*Wigati: Lintang Manik Woro*” karya Khilma Anis didapatkan hasil penelitian berikut.

Struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis.

ID Wigati

Rasa Ingin Hidup Tenang

Wigati memiliki *Id* berupa ingin memiliki hidup yang tenang dan normal seperti orang-orang. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Sebenarnya, aku punya saudara perempuan.” Ia berkata seperti sedang bergumam, “orang menyebut kami kembang sepasang. Tapi adikku ceria sekali. Tak gampang nelangsa sepertiku.

Tak perlu melihat atau mendengar yang aneh-aneh. Tak pernah dipaksa mengobati orang. Tak pernah dianggap membahayakan atau harus dilindungi.”
(Anis,2019:11)

Dari kutipan di atas terlihat unsur *Id* bahwa Wigati merasa tidak nyaman dengan kemampuan yang dia miliki dan ingin memiliki kehidupan normal yang bahagia seperti orang lain. Wigati membayangkan dan membandingkan kehidupannya dengan adiknya yang berbeda. Dia memiliki kemampuan tentang hal-hal ghaib yang diturunkan oleh kakeknya. Wigati dikenal mampu menyembuhkan orang-orang yang tengah kesurupan dan dia juga menyembunyikan banyak hal-hal misterius lainnya.

Unsur *id* yang muncul dalam diri Wigati merupakan perasaan yang tanpa dia sadari. Wigati merasa tidak nyaman dan ingin hidup normal. Dia merasa dirinya tidak seperti orang normal lainnya. Dia sering bersedih dan sering disebut aneh oleh orang-orang. Hal itu sangat mengganggu dan membuat Wigati tidak nyaman.

Menghindari rasa sakit

Wigati juga memiliki unsur *Id* berupa menghindari rasa sakit. Hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

“Kang Jati minta kamu datang menemui ayahnya,ayahmu juga kan?” Wigati menggeleng. Air matanya menggenang di pelupuk mata.”aku gak pengen ketemu.”
Jawabnya lirih. (Anis,2019:61)

Dari kutipan di atas terlihat unsur *id* yang muncul dalam bentuk menghindari rasa sakit. Wigati menolak untuk bertemu ayahnya karena dendam dan sakit hati pada ayahnya yang membuatnya tidak mau bertemu. Unsur *Id* yang muncul

ditunjukkan semata untuk Wigati menghindari rasa sakit sehingga ia bersifat kacau dan tidak bisa berfikir rasional apa yang ia katakan merupakan hal yang salah.

Rasa Ingin Bertemu Ayahnya

Wigati yang semula memiliki dendam kepada ayahnya. Lantas berubah setelah dia ingat tentang wali nikahnya kelak. Hal itu memunculkan *Id* berupa keinginan untuk bertemu dan tahu siapa ayah kandungnya. Hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

“Aku takut mencintai, Manik. Aku takut membina hubungan aku kan belum tahu siapawali nikahku nanti.”(Anis,2019:124)

Dari kutipan di atas terlihat unsur kepribadian *Id* Wigati yang muncul di mana tanpa Wigati sadari jika dia memiliki keinginan untuk bertemu ayah kandungnya. Sebab ayahnya kelak yang akan menjadi wali nikahnya. Hal itu menunjukkan jika salah satu kebutuhan dasar manusia adalah menikah, hal itu membuat Wigati takut jika dia mencintai seseorang tapi dia belum tahu ayah kandungnya.

Manik

Manik adalah tokoh utama tambahan. Manik merupakan sahabat terdekat Wigati. dalam novel Wigati:Lintang Manik Woro karya Khilma Anis. Berikut kutipan-kutipan struktur kepribadian unsur *Id* dalam diri Manik.

Rasa Ingin Tahu Yang Besar

Setiap manusia memiliki rasa ingin tahu terhadap berbagai hal. Begitu dengan Manik. Manik memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang Wigati sahabatnya. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

“sesekali kulirik Wigati dan tamunya yang

masih bersitegang. Keris apa yang sesungguhnya mereka bicarakan? Miris sekali membayangkan seusia Wigati sudah diajak membahas hal-hal yang wingit begitu. Siapa sebenarnya Wigati? (Anis, 2019:9)

Dari kutipan di atas terlihat unsur *Id* Manik yaitu ingin tahu tentang Wigati. sampai dia begitu memikirkan untuk mengetahui pembicaraan Wigati dengan Pamanya. Bentuk rasa ingin tahu yang besar dalam diri Manik termasuk dalam bentuk *Id* yang mana seseorang sejak lahir memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap apapun. Hal itu dianggap memuaskan jika dia mengetahui segalanya. Selain itu rasa ingin tahu Manik juga ditemukan pada kutipan berikut.

"Siapa sebenarnya Wigati? dari mana asal usulnya? Kenapa dia memiliki kekuatan istimewa sedang dia adalah seorang perempuan." (Anis, 2019:36)

Dari kutipan di atas terlihat jika Manik begitu ingin tahu tentang Wigati. Wigati begitu misterius menurutnya. Hal itu merupakan bentuk *Id* yang muncul tanpa ia sadari. Manik begitu saja menjadi terus terpikirkan dengan asal-usul Wigati dan bagaimana kehidupannya.

Ketertarikan Pada Lawan Jenisnya

Rasa suka merupakan hal dasar yang ada pada diri setiap manusia. Manik memiliki *Id* berupa ketertarikan pada lawan jenisnya. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

"Hidayat Jati? Bagus ya namanya. Orangnya juga bagus, ganteng" kali ini aku jujur. Wigati tertawa lebar. (Anis, 2019:20)

Dari kutipan di atas muncul *Id* dalam diri Manik. Dia memiliki

ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Dia kagum dengan Hidayat Jati yang dia temui kemarin ketika memberikan keris peninggalan kakek Wigati. ketertarikan terhadap lawan jenis merupakan bentuk dasar yang dimiliki setiap manusia. Selain itu juga dijelaskan pada kutipan berikut, tentang ketertarikannya kepada Hidayat Jati.

"Dalam kegelapan. Kang jati begitu bening. Aku menyukainya seluruh detail tubuhnya. Cara dia membawa diri, cara dia bicara juga tersenyum. Aku lupa tujuanku semula. (Anis, 2019:145)

Dari kutipan di atas muncul *Id* dalam diri Manik. Dia memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Dia diam-diam menyukai dan kagum dengan Hidayat Jati. ketertarikan terhadap lawan jenis merupakan hal dasar yang dimiliki setiap manusia. Manik tidak bisa menahan rasa suka dan ketertarikannya hingga ia lupa akan tujuan utamanya bertemu Hidayat Jati.

Keinginan untuk Hidup Bersama dengan Orang Yang Disukai

Keinginan untuk hidup bersama dengan orang yang disukai merupakan hal dasar yang tentu dimiliki setiap manusia. begitu juga Manik. Hal itu dibuktikan dengankutipan berikut.

"Kapan aku bisa kemari bersama Kang Jati sebagai kekasih yang halal? Kekasih halal? Apakah Kang Jati juga menginginkan ini. (Anis, 2019:179)

Dari kutipan di atas terlihat unsur *Id* dari dalam Manik berupa keinginannya untuk hidup bersama dengan Hidayat Jati. Dia membayangkan jika ia sudah menjadi istri Hidayat Jati dan membayangkan akan berlibur bersama. Hal itu membuat Manik merasa bahagia. Hal ini termasuk kebutuhan dasar

manusia bagaimana seseorang tentu memiliki keinginan untuk bersama dengan orang yang ia sukai.

EGO

Manik dalam *novel*

Wigati: Lintang Manik keinginan untuk bertemu dan tahu siapa ayah kandungnya. Hal itu memunculkan *Woro* karya Khilma Anis.

Wigati

Memilih Hidup Di Pesantren

Ego memiliki tugas untuk menyelesaikan segala tuntutan *Id* yang ada dalam diri seseorang. Hal itu bisa berupa cara pengambilan keputusan. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan Ego dari seorang Wigati.

"Melihat ibunya, semuasantri tentu heran. Kenapa Wigati yang anak orang kaya mau saja mondok di pelosok." (Anis, 2019:28)

Dari kutipan di atas terlihat jika Wigati yang memiliki *Id* ingin hidup normal memilih tinggal di Pesantren. Hal itu merupakan bentuk *Ego* dari seorang Wigati. Untuk menghindari rasa tidak nyamannya tentang kehidupannya dan memilih untuk hidup di lingkungan pesantren untuk mendalami ilmu agama.

Menolak Bertemu Ayah Kandungnya

Wigati juga memiliki unsur *Id* berupa menghindari rasa sakit bila bertemu dengan ayahnya. Hal itu memunculkan *Ego* dalam diri Wigati berupa menolak untuk bertemu ayah kandungnya. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

"Siapa yang keras kepala? Hah? Aku tidak keras kepala aku cuma belum siap ketemu Abah sekarang!" (Anis, 2019:216)

Dalam kutipan di atas menunjukkan

unsur *Ego* yang terbentuk dalam diri Wigati. Wigati ingin menghindari rasa sakit bila bertemu ayah kandungnya, Wigati begitu marah dan menolak untuk bertemu dengan ayahnya. Wigati beralasan jika merasa belum siap menerima kenyataan dan bertemu dengan ayah yang tidak mengakuinya sebagai anak sejak Wigati belum dilahirkan.

Memilih Mencari Tahu Tentang Ayahnya

Wigati yang semula memiliki dendam kepada ayahnya. Lantas berubah setelah dia ingat tentang wali nikahnya kelak. memunculkan *Id* berupa unsur *Ego* untuk memenuhi *Id* nya. Wigati memutuskan untuk mencari tahu siapa dan di mana keberadaan ayah kandungnya saat ini. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

"Kamu masih simpan nomer Hidayat Jati?" Aku mengangguk cepat. "Nanti kalau wartel depan sudah buka. Kamu telpon dia ya? Bilang kalau akumau"

Unsur *Ego* yang tergambar pada kutipan di atas merupakan bentuk pemuasan *Id* yang terjadi pada Wigati. Wigati memutuskan untuk mencari tahu tentang siapa ayah kandungnya. Hal itu tergambar juga pada kutipan di bawah ini.

"Bapak tahu di mana pemilik keris Kiai Rajamala itu sekarang? Suara Wigati telah bercampur isak. "Tahu, nduk. Kalau kamu sudah siap. Bapak yang akan mengantarmu ke sana." (Anis, 2019:76)

Wigati yang memiliki *Id* ingin tahu siapa sebenarnya ayah kandungnya, memunculkan *Ego* dalam dirinya, Wigati memutuskan mencari tahu keberadaan ayah kandungnya dengan bertemu ayah Hidayat Jati dan bertanya tentang siapa ayah kandungnya dan di mana

keberadaannya sekarang.

Kang Jati.(Anis, 2019:158)

Manik

Berikut merupakan struktur kepribadian unsur *Ego* dalam diri Manik ***Mencari Tahu Tentang Wigati***

Manik dalam novel *Wigati:Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis ini digambarkan sebagai seorang sahabat dari Wigati. ia memiliki *Id* dalam bentuk rasa ingin tahu yang besar terutama terhadap kehidupan Wigati. hal itu memunculkan *Ego* dalam diri Manik untuk mencari tahu tentang Wigati. hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Agar bisa mengintip siapa tamu Wigati. aku ke dapur ndalem beralasan minta garam untuk mencocol babal yang baru saja kupetik di dekat sumur. “ (Anis, 2019:7)

Dari kutipan di atas terlihat jika *Ego* yang terbentuk dari *Id* yang ingin tahu tentang Wigati. membuatnya berani menguping pembicaraan Wigati dengan pamanya. Hal itu dilakukan untuk memuaskan *Id* yang terbentuk dalam diri Manik.

Mendekati Hidayat Jati

Manik memiliki *Id* dalam bentuk ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Dia kagum dengan Hidayat Jati. Hal itu memunculkan *Ego* dalam diri Manik yaitu berusaha mendekati Hidayat Jati. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Kau ingat cerita tentang Dyah Pitaloka?” Aku menggeleng. Sejujurnya aku hapal di luar kepala cerita itu. Aku bahkan memahami cerita itu tidak hanya dengan alam pikiran. Tapi nuraniku. Aku menganggap cerita itu adalah kisah cinta paling tragis yang seharusnya dikenal bangsa mana pun. Aku menggeleng karena ingin mendengar cerita itu keluar dari

Kutipan di atas menunjukkan usaha Manik untuk mendekati Hidayat Jati. Dia berbohong hanya untuk mendengar cerita dari Hidayat Jati. Hal itu bentuk pemuasan terhadap *Id* yang di miliki Manik yaitu dia begitu tertarik dengan Hidayat Jati. Selain itu, Manik yang memiliki *Id* ingin hidup bersama dengan Hidayat Jati sudah berani mengoda Hidayat Jati dengan menanggapi pujian yang dilontarkan Hidayat Jati. Berikut kutipan gambaran *Ego* dalam diri Manik.

“Ya sudah. Nanti di Candi Boko aku mau pakek rok biru muda, yang mekrok, biar cantiknya biar Kang Jati seneng.”(Anis,2019:231)

Kutipan di atas menunjukkan *Ego* dalam diri Manik dengan mendekati Hidayat Jati. Keinginannya untuk memiliki Hidayat Jati membuatnya tidak malu untuk menunjukkan jika dirinya menyukai Hidayat Jati.

SUPEREGO

Superego merupakan sesuatu yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani yaitu mengenai baik dan buruk. Superego terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar.

Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan *Superego* yang dialami oleh tokoh utama pertama dan tokoh utama tambahan yaitu Wigati dan Manik dalam novel *Wigati:Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis.

Wigati

Berikut merupakan superego yang muncul dalam diri Wigati.

Menyadari jika kemampuannya harus

dijaga dengan baik

Wigati yang memiliki *Id* merasa ingin hidup normal dan tidak nyaman dengan kehidupannya yang dianggap mewarisi kemampuan kakeknya terhadap ilmu-ilmu mistis. Juga memunculkan *Superego* dalam dirinya. Berikut kutipan yang menunjukkan *Superego* Wigati.

“Manik, apa pun yang kitabicarakan sejak pagi tadi jangan sampai orang lain tahu ya? Sebab kekuatan besar juga membutuhkan tanggung jawab yang besar. Bersikap hati-hati saja banyak yang tak suka. Apalagi kalau kurang hati-hati.” (Anis,2019:12)

Dari kutipan di atas Wigati tampak bijak dan menerima kemampuan yang dia punya. Dia tidak ingin banyak yang tahu tentang kemampuannya karena dia merasa dia memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kemampuan yang dia miliki. Hal itu menunjukkan *Superego* dalam diri Wigati yang masih bisa berbuat bijak dan mengerti tanggung jawabnya yang besar.

Menyadari Kesalahan

Wigati yang memiliki *Id* menolak rasa sakit memunculkan *Ego* berupa penolakan untuk menemui ayahnya. Hal itu membuat Wigati berdebat dengan Manik. *Superego* yang muncul dalam diri Wigati digambarkan pada kutipan berikut.

“Maafkan aku semalam ya, Manik!”aku menatapnya sebentar dan mengangguk tersenyum kecil lalu menatap bintang-bintang itu lagi.(Anis,2019:66)

Pada kutipan di atas terlihat jika Wigati memintak maaf pada Manik. Karena dia menyadari tindakannya marah pada Manik dan menolak bertemu ayahnya adalah kesalahan. Hal itu merupakan bentuk moralitas ketika seseorang telah melakukan kesalahan atau

bertindak menyakiti seseorang maka sudah seharusnya untuk memintak maaf. Wigati juga menyadari meskipun dia merasa sakit hati. Tapi Wigati tetap membutuhkan ayahnya kelal sebagai wali nikahnya.

Menerima Ayah Kandunya

Wigati yang memiliki *Id* ingin bertemu dengan ayahnya dan memunculkan *Ego* dalam dirinya berupa usahanya mencari keberadaan ayah kandungnya, membawakan hasil. Wigati bertemu dengan ayah kandungnya. Hal itu memunculkan *superego* dalam diri Wigati. berikut kutipan yang membuktikan *superego* dalam diri Wigati.

“Bah, kita ke rumah sakit ya..” kali ini Wigati yang bersuara lirih tapi terasa lantang di telinga kami. “Ora, Nak ora usah.” “Bah, abah harus sehat. Abah akan saya ajak ziarah ke makam kakek. Kakek akan senang melihat saya datang sama Abah kita ke rumah sakitya, Bah?”(Anis,2019:254-255)

Kutipan di atas menunjukkan jika Wigati yang semula begitu dendam dengan ayahnya. Masih bisa menerima ayahnya kembali. Dia memaafkan kesalahan ayahnya. Dia begitu terlihat menyayangi ayahnya. Hal itu terlihat jika Wigati berusaha membujuk ayahnya untuk pergi ke rumah sakit. Hal itu menunjukkan *superego* yang ada dalam diri Wigati. dia menyadari jika apapun yang telah terjadi, ayahnya tetap orang tua kandungnya yang harus dia hormati.

Manik

Berikut merupakan *superego* yang muncul dalam diri Manik. Dibuktikan dengan kutipan-kutipan berikut.

Menyadari Jika Tidak Perlu Terlalu Ikut Campur Urusan Wigati

Manik memiliki *Id* berupa rasa ingin tahu yang besar terhadap kehidupan Wigati. hal itu memunculkan Ego ia sempat berbohong untuk bisa menguping pembicaraan Wigati dengan Pamannya. Akan tetapi hal itu memunculkan *Superego* dalam diri Manik. Berikut kutipan *Superego* dalam diri Manik.

"Aku bisa saja bersembunyi di balik rak kitab Romo Kiai agar bisa mendengar seluruh perbincangan mereka tanpa ada yang tahu. Tapi itu jelas tindakan yang memalukan." (Anis, 2019:9)

Dari kutipan di atas terlihat jika *Superego* dalam diri Manik menyadari jika ia menguping pembicaraan Wigati dengan Pamannya tentu itu hal yang tidak sesuai norma dan tindakan yang tidak bermoral. Hal itu merupakan gambaran *Superego* seseorang untuk tidak ikut campur urusan seseorang kecuali orang tersebut memintanya.

Menyadari Jika Dia Harus Menahan Diri Bila Bertemu Hidayat Jati

Superego Manik juga terlihat saat *Id* nya yaitu tertarik kepada lawan jenisnya. Ego yang muncul yaitu Manik berusaha mendekati Hidayat Jati. Akan tetapi hal itu memunculkan *superego* dalam diri Manik. Lihat pada kutipan berikut.

"Aku sebagai perempuan harus membuat jarak agar tampak terhormat. Nenek mengajarkan padaku untuk tetap mahal dalam menempatkan diri walau di depan laki-laki yang sepenuh hati kita agungkan." (Anis, 2019:167)

Dari kutipan di atas terdapat unsur *Superego* dalam diri Manik. Manik yang teringat pesan neneknya untuk bisa menjaga kehormatannya, memilih tidak bertindak berlebihan. Dengan begitu dia tetap terlihat mahal di mata laki-laki. Hal

itu menunjukkan ajaran moral bagaimana seorang perempuan dengan laki-laki yang belum mempunyai ikatan hubungan untuk bisa menjaga jarak, walau keduanya saling tertarik.

Menyadari Jika Dia Tidak Pantas Bersama Hidayat Jati

Manik yang begitu menginginkan bisa hidup bersama dengan Hidayat Jati. Memunculkan *superego* dalam dirinya. Berikut kutipan yang menunjukkan *superego* dalam diri Manik.

"Aku tahu, aku bukan siapa-siapa dibanding Wigati yang putri Kiai Ali. Di mata Kang Jati, aku bukan siapa-siapa dibanding kekuasaan Kiai Ali dan rasa tak takdimnya." (Anis, 2019:252)

Superego yang ditunjukkan Manik adalah dia menyadari jika dia tidak pantas mengharapkan Hidayat Jati. Dia menyadari jika bukan siapa-siapa dibanding Wigati yang akan dijodohkan dengan Hidayat Jati.

Mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis

Mekanisme pertahanan menurut Freud ialah mengacu pada proses alami bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas, mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya implus-implus yang timbul dari anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara

Berikut mekanisme pertahanan ego yang muncul pada tokoh utama dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis.

Wigati

Wigati yang memiliki *Id* rasa tidak nyaman dan menghindari rasa sakit memunculkan empat mekanisme pertahanan ego dalam diri Wigati. berikut

kutipan- kutipan yang menunjukkan mekanisme pertahanan diri dalam diri Wigati.

Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi merupakan salah satu bentuk pengalihan. Berikut kutipan bentuk Sublimasi dalam diri Wigati.

"Melihat ibunya. Semua santri tentu heran. Kenapa Wigati yang anak orang kaya mau saja mondok di pelosok." (Anis, 2019:28)

Dari kutipan di atas terlihat jika Wigati yang memiliki Ego untuk mendapat ketenangan memilih hidup di Pesantren walaupun dia termasuk keluarga yang berada. Hal itu dilakukan untuk mengganti perasaan tidak nyamanya. Dia Memilih mengganti dengan hal-hal yang lebih bermanfaat dengan mendalami ilmu agama di pesantren. Hal itu termasuk dalam Sublimasi dalam mekanisme pertahanan ego. Terdapat pula mekanismeperawatan ego Wigati dalam bentuk Sublimasi. Berikut kutipan yang menggambarkan Sublimasi pada Wigati.

"Mbak, Ida Bojonegoro dulu itu kok bisa begitu kenapa? Sambil berdebar, kuberanika diriduduk di sampingnya. "Dia main cinta," jawabnya data. Dia mendekap bukunya lebih erat. Aku tersenyum simpul. Tak menyangka Wigati bisa berkelakar. "Waktu itu mbak apain? Kok jadi tenang!" Diamematung. Aku takut salah bertanya. Orang-orang seperti Wigati tentu tak mudah terbuka apalagi sesumbar. "Aku hanya melakukan yang seharusnya." Dia menatapku. Aku langsung menunduk ngeri melihat alisnya." (Anis, 2019:5)

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa Wigati yang memiliki *Id* ingin hidup normal dan tidak nyaman dengan

kemampuan yang diwariskan Kakeknya, dan *Ego* nya dia memutuskan untuk tinggal di Pesantren. hal itu dilakukan untuk membuat hidupnya tenang. menyadari jika kemampuannya bukan hal yang sembarangan sehingga dia menjaga dirinya dalam bertindak hal itu memunculkan Sublimasi. Wigati mengalihkan ketidak nyamananya dengan melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat dengan membantu orang- orang yang mengalami gangguan mistis.

Proyeksi

Proyeksi terjadi bila individu menghadapi situasi atau hal yang tidak dia inginkan dan tidak dapat diterima dengan melimpahkannya dengan alasan lain (Minderop, 2010: 34). Berikut kutipan yang menunjukkan *Proyeksi* dalam diri Wigati.

"saya tahu. Saya salah. Saya sudah melanggar aturan pondok. Tolong jangan tanyak lagi pa keperluan kami ke rumah Kang Jati dan siapa dia sebenarnya. Saya siap menanggung resiko hukuman tiga pasal yang sudah saya langar tadi." Mbak Kib terbelalak. Mbak Munifah melonggo. Mbak Zita mencibir. (Anisa, 2019:94)

Wigati yang memiliki rasa ingin tahu tentang ayah kandungnya membuatnya pergi dari pondok diam-diam dengan Manik. Hal itu diketahui oleh pengurus pondok dan mereka ditanyak tentang keperluan mereka bertemu dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Hal itu memunculkan mekanisme pertahanan ego dalam diri Wigati dalam bentuk *Proyeksi*. Dia merasa tidak nyaman jika masalah pribadinya diketahui banyak orang memilih melakukan hukuman apa saja yang akan diberikan dari pengurus pondok. Hal itu dinilai pengurus pondok jika Wigati bersikap sombong. Padahal Wigati hanya tidak ingin masalahnya

diketahui banyak orang.

Mekanisme pertahanan ego bentuk proyeksi juga ditemukan ketika Wigati menolak bertemu ayah kandungnya. Berikut kutipan yang menunjukkan proyeksi dalam diri Wigati.

“buang dendammu, Wi. Abah tidak seburuk yang kamu bayangkan. Pikirkan kesehatan Abah. Jangan egois!” “abah yang egois. Abah kemana saja selama ini? Abah sudah membuangku sejak aku belum lahir. Jangan terus-terusan membela Abah.”(Anis, 2019: 216)

Wigati yang memiliki *Ego* menolak bertemu ayahnya karena ingin menghindari rasa sakit, memunculkan mekanisme pertahanan ego bentuk proyeksi. Wigati yang menghadapi situasi yang tidak dia inginkan melimpahkan marahnya kepada Kang Jati karena dia anggap terlalu membela ayahnya. Hal itu juga terlihat pada kutipan dialog di bawah.

“jangan keras kepala Wi!” “siapa yang keras kepala? Hah? aku tidak keras kepala. Aku Cuma belum siap ketemu Abah sekarang!” “Masya Allah, Wi. Pikirkan kesehatan Abah. Jangan pikirkan kesiapanmu. Kamu ini mondok. Kamu tahu persis bagaimana mestinya bersikap baik sama orangtua. Apalagi yang sedang sakit!” “Tidak usah ngomong masalah mondok. Abah saja yang kiai begitu sikapnya. Sampeyan ketularan Abah. Tidak bisa memahami perasaan orang lain. Sudah tidak usah memaksa. Kalau mau ketemu Abah, temui sendiri sana!”(Anis, 2019: 216)

Kutipan dialog di atas menunjukkan jika Wigati berdebat dengan Kang Jati. Wigati yang memiliki *Ego* untuk tidak mau menemui ayahnya. Memunculkan Proyeksi dalam diri Wigati. dia harus menghadapi situasi yang tidak dia inginkan dan melimpahkan marahnya kepada Kang Jati karena dia merasa dipaksa untuk menemui ayahnya.

Selain itu Wigati merasa Kang Jati bersikap seperti ayahnya yang tidak memikirkan perasaanya.

Agresi

Merupakan perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengerusakan dan peyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan. Agresi langsung merupakan agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Agresi pengalihan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tak tersentuh. (Minderop, 2010: 38-39). Berikut kutipan yang menunjukkan Agresi yang terjadi pada Wigati.

“Dia menoleh cepat ke arahku. “di dalam hatiku. Ayahku sudah lama mati.”

“Wigati melanjutkan tangisnya. Aku sibuk menyusun kalimat apa yang akan ku gunakan untuk merayunya. (Anis, 2019: 62)

Tangis Wigati berangsur mereda. Mata sebabnya menatapku. “ Diam kamu, Manik! Ngomong terus dari tadi. Ini masalahku. Aku yang menentukan. Bukan kamu!” dia beranjak setelah mengatakan kalimat itu dengan nada tinggi lalu beranjak meninggalkanku dan berlalri ke kamarnya.(Anis, 2019: 64)

Dua kutipan di atas merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego bentuk agresi pengalihan yang dilakukan Wigati. Wigati yang memiliki *Id* ingin menghindari rasa sakit dengan tidak ingin bertemu dengan ayah kandungnya. Melampiasakan amarahnya kepada Manik yang tidak bersalah.

Apatis

Apatis adalah bentuk lain dari rekasi terhadap frustrasi yaitu sikap apatis dengan cara menarik diri dan bersikap

seakan-akan pasrah (Minderop, 2010: 38-39). Rasa ingin bertemu dengan ayahnya membuat Wigati harus menghadapi masalah di pondok. Hal itu memunculkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk Apatis. Berikut kutipannya.

"Kita tidak perlu melanjutkan pencarian ini. Tidak usah hubungan lagi dengan Hidayat Jati. Lebih banyak madharat dari pada manfaatnya. Aku masih kepengen mondok di sini. Tidak usah mengungkit pemilik keris Kiai Rajamalah lagi." (Anis, 2019:118)

Kutipan di atas merupakan bentuk Apatis yang dilakukan Wigati. dia merasa pasrah jika tidak bisa bertemu ayahnya. Dia tidak ingin jika Ego nya untuk mencari tahu ayahnya hanya akan membawanya pada masalah.

Manik

Manik merupakan satu-satunya sahabat Wigati. Manik juga mengetahui tentang latar belakang Wigati. hal itu menyeret Manik ikut dalam pencarian ayah Wigati. berikut mekanisme pertahanan ego yang ditemukan dalam tokoh Manik.

Proyeksi

Proyeksi terjadi bila individu menghadapi situasi atau hal yang tidak dia inginkan dan tidak dapat diterima dengan melimpahkannya dengan alasan lain (Minderop, 2010: 34). *Proyeksi* memiliki keterkaitan dengan rasa tidak nyaman yang dirasakan individu saat melakukan suatu tindakan yang disadari jika tindakan tersebut merupakan suatu tindakan yang tidak benar. Berikut kutipan yang menunjukkan *Proyeksi* dalam diri Manik.

"Ada keperluan apa?" "Hanya silaturahmi saja kok" jawabku sekenanya. Aku tidak bohong. Aku memang silaturahmi. "walah kok enteng banget jawabnya." (Anis, 2019:93)

Manik yang memiliki *Id* ingin tahu tentang Wigati, juga memunculkan *Ego* dengan ikut mencari tahu tentang ayah Wigati. Kepergiannya dari pondok dengan Kang Jati diketahui oleh pengurus pondok dan membuatnya ada dalam situasi yang tidak dia inginkan. Manik yang terus ditanyai oleh pengurus pondok tentang kepergiannya dengan Kang Jati merasa tidak nyaman. Sehingga dia melimpahkan dengan alasan lain dengan mengatakan jika mereka hanya bersilaturahmi. Hal itu menunjukkan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan Manik dalam bentuk *Proyeksi*.

Fantasi

Fantasi merupakan suatu tindakan ketika seseorang menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, lalu mencari solusi dengan masuk ke dunia khayalan yaitu berdasarkan fantasi bukan realitas yang ada. (Minderop, 2010: 39) Berikut kutipan yang menunjukkan mekanisme pertahanan ego yang ada dalam diri Manik yang berkaitan dengan ketertarikannya kepada Hidayat Jati.

"Aku tersenyum sendiri membayangkan duduk bersama laki-lakiku ini di sebuah kafe. Menikmati Mie Jawa. Melihat matahari pulang ke peraduan. Melihat kegelapan menebar jalan bus di sekitar candi. Lalu menikmati hening dan romantisnya malam bersamanya." (Anis, 2019:232)

Kutipan di atas menunjukkan Manik yang merasa sudah frustrasi dengan Wigati. memilih membayangkan akan bersama Kang Jati. Hal itu menunjukkan jika Manik yang memiliki *Id* berupa keinginan untuk hidup bersama dengan Kang Jati. Dan memiliki *Ego* untuk berani mendekati Hidayat Jati memunculkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk *Fantasi*. Dia membayangkan hidup bahagia bersama Hidayat Jati.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis psikologi sastra memiliki peran penting dalam mengapresiasi suatu karya sastra. Melalui analisis psikologi sastra yang dilakukan merupakan bentuk pengkajian secara mendalam dalam hal kepribadian setiap tokoh dalam karya tersebut.

Dalam penelitian ini, menggunakan teori struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan ego Sigmund Freud. Berdasarkan teori tersebut struktur kepribadian yang pertama yaitu *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar. dalam tokoh utama pertama yaitu Wigati ditemukan bentuk *Id* berupa (1) keinginan untuk hidup tenang, (2) menghindari rasa sakit, dan (3) keinginan untuk bertemu ayah kandungnya. Sedang pada tokoh utama tambahan yaitu Manik, ditemukan bentuk *Id* berupa (1) rasa ingin tahu yang besar, (2) ketertarikan pada lawan jenisnya, dan (3) keinginan untuk hidup bersama Hidayat Jati.

Struktur kepribadian yang kedua yaitu *Ego* penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. *Ego* yang muncul dari *Id* tokoh utama yang pertama yaitu Wigati adalah (1) memilih tinggal di Pondok pesantren, (2) Anis, Khilma. 2019. *Wigati: Lintang Manik Woro*. Yogyakarta: Telaga Aksara.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, langkah dan penerapannya*. Yogyakarta: Medpres.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi*

menolak bertemu ayah kandungnya, (3) mencari keberadaan ayah kandungnya. Sedang pada tokoh utama tambahan yaitu Manik berupa (1) mencari tahu tentang Wigati, (2) mendekati Hidayat Jati.

Struktur kepribadian yang ketika yaitu *Superego*. *Superego* merupakan sesuatu yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* yang muncul dalam diri Wigati yaitu (1) Menyadari jika kemampuannya harus dijaga dengan baik, (2) menyadari kesalahan, dan (3) Menerima ayah kandungnya. Sedang superego yang muncul dalam diri Manik adalah (1) Menyadari jika tidak perlu terlalu ikut campur urusan Wigati, (2) Menyadari jika dia harus menahan diri bila bertemu Hidayat Jati, dan (3) Menyadari jika dia tidak pantas bersama Hidayat Jati.

Mekanisme pertahanan ego menurut Freud ialah mengacu pada proses alami bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama yang pertama yaitu Wigati berupa (1) Sublimasi, (2) Proyeksi, (3) Agresi, dan (4) Apatis. Sedang pada tokoh utama tambahan yaitu Manik ditemukan mekanisme pertahanan ego berupa (1) Proyeksi, dan (2) Fantasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Buku Obor.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*.

- Surakarta: Muhammadiyah
University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV
- Sutardi . 2011. *Apresiasi Sastra: Teori, Aplikasi, dan Pembelajaran*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka
- Marya, Elis Siti. 2017. "Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari". Skripsi. Universitas Padjajaran Jatinangoro.
- Novianto, Winda. 2011. "Analisis Struktur Kepribadian Dan Mekanisme Pertahanan Jiwa Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen 9 Dari Nadira Karya Leila S. Shundori Telaah Psikoanalisis Freud". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Simamora, Veronika Vera Febrianti. 2021. "Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel Dari Ambarawa Sampai Tegal Selatan Karya Bung Smas: Persepektif Sigmund Freud". Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.